

**PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK:
Study Buku Soulscape Road Oscar Motuloh dalam Analisis
Semiotika**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S,Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Oleh :
Apriyansyah Irawan**

Npm. 1741010009

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2021**

**PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK:
Study Buku Soulscape Road Oscar Motuloh dalam Analisis
Semiotika**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjan (S, Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Apriyansyah Irawan
Npm. 1741010009



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing Akademik I : Prof. Dr.H. Khomsahrial romli, M.Si
Pembimbing Akademik II : Dr. Khairullah, S. Ag., M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

2021

ABSTRAK

PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK

(Study Buku Soulscape Road Karya Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika)

OLEH

APRIYANSYAH IRAWAN

Pesan dakwah adalah isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u secara garis besar pesan dakwah dapat dikelompokkan 3 bagian, yaitu aqidah, syari'ah, dan juga akhlak. Dalam abad informasi sekarang ini, pesan dakwah bisa didesign semaksimal mungkin menggunakan media massa modern seperti; Radio, Pers, TV, Film, Foto Jurnalistik, dan lain sebagainya. Fotografi merupakan proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya atau kamera. Buku Soulscape Road dapat diartikan lintasan saujana jiwa merupakan rangkuman foto-foto peristiwa bencana alam yang terjadi di beberapa wilayah di tanah air Indonesia yang merupakan karya fotografer maestro Oscar Motuloh yang diterbitkan pada tahun 2009.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami makna pesan dakwah yang terdapat dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam bukunya Soulscape Road. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pengembangan penelitian Ilmu Dakwah dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah secara mendalam dan menyeluruh penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui metode dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Semiotika Teori Roland Barthes.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Jurnalistik, dan Semiotika

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Apriyansyah Irawan
NPM	: 1741010009
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pesan Dakwah Dalam FOTO JURNALISTIK: (Study Buku Soulscape Road Oscar Motuloh dalam Analisis Semiotika).**

adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyipangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2021



Apriyansyah Irawan

NPM : 1741010009



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Pesan Dakwah Dalam Foto Jurnalistik
(Study Buku Soulscape Road Karya Oscar
Motuloh dalam Analisis Semiotika)
Nama : APRIYANSYAH IRAWAN
NPM : 1741010009
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002


Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002

Mengetahui
Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Staripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **“PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK (Studi Buku Soulscape Road Karya Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika)”** Disusun oleh: **APRIYANSYAH IRAWAN, NPM: 1741010009**, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin / 18 Oktober 2021**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I

(.....)

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd

(.....)

Penguji I : Badarudin, S.Ag., M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

(.....)

Penguji III : Dr. Khairullah, S.Ag., MA

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NPM. 196104091990031002



MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah:45)¹



¹ Departemen Agama RI, Robbani Al-Quran per kata, tajwid warna, (Jakarta: Surprise, 2012), hlm. 282.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat Serta salam atas Nabi Muhammad SAW, Penulis persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Ayahanda (alm) Sahyan dan Ibunda Rusnaaini yang telah mencurahkan rasa kasih sayangnya saat penyusunan skripsi.
2. Kakak-kakaku tersayang Yeni Marlina, Hendri Arwansa, M. Jadul Karim, Kamroni. yang selalu menjadi motivasi untuk mencapai gelar S.Sos.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan KPI, MD, PMI, BKI angkatan 2017, khususnya (Debi, Ibrahim, Fiqri, Amel, Irma), dan juga seluruh teman-teman KPI A & B, Terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dan telah bersama sama berjuang dalam menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang tercinta ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan pandangan dan pemikiran penulis.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Apriyansyah Irawan, dilahirkan di Purawiwitan Lampung Barat, 01 Juni 1996. Anak ke 5 dari buah hati cinta dan kasih sayang Allah dari pasangan Bapak (Alm) Sahyan dan Ibu Rusnaaini.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Purawiwitan, Lampung Barat (lulus tahun 2011), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Kebun Tebu (lulus tahun 2013), kemudian penulis masih melanjutkan pendidikan di Kota yang sama yaitu di Lampung Barart pada tingkat SMA di SMAN 01 Kebun Tebu (lulus pada tahun 2017).

Selanjutnya dengan izin Allah pada tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Harapan penelulis setelah menyelesaikan pendidikan (S1) Penulis dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



Bandar Lampung, juni 2021
Penulis,

Apriyansyah Irawan
1741010009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh orang-orang mukmin yang mengikutinya. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Foto Jurnalistik (Study Buku Soulscape Road Karya Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak. M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Bapak. M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Sekretaris Ibu Yunidar Cut Mutia, S.Sos.I M.Sos.I yang penulis kenal sebagai sosok yang baik dan ramah.
3. Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si dan Dosen Pembimbing II bapak Khairullah, S.Ag.,M.A yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dari awal penyusunan skripsi ini hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung serta staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menemui hambatan-hambatan, akan tetapi Alhamdulillah atas hidayah Allah SWT kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama Dosen Pembimbing Utama Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si Dosen Pembimbing I Bapak Khoirullah S,Ag., M.A Pembimbing II dan segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Dan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin yaa Rabbal'alamin. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis,

Apriyansyah Irawan
1741010009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
F. Penenlitan Relavan	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II PESAN DAKWAH, JURNALISTIK DAN ANALISIS SEMIOTIK	
A. PESAN DAKWAH	17
1. Pengertian Pesan Dakwah	17
2. jenis-jenis Pesan Dakwah.....	18
3. Tema-tema Pesan Dakwah	21
4. Karakteristik Pesan Dakwah	21
B. JURNALISTIK.....	22
1. Pengertian Jurnalistik	22
2. Sejarah Jurnalistik	25
3. Jurnalistik dan Komunikasi.....	25
4. Jurnalistik dan Pers.....	27
5. Jenis-jenis Jurnalistik	28
6. Kode Etik Jurnalistik.....	29

7. Bahasa Jurnalistik.....	30
8. Produk Jurnalistik; Karya Jurnalistik	30
a. Pengertian fotografi Jurnalistik.....	30
1. Dilema Kreative Foto Jurnalistik	34
b. Sejarah Fotografi Jurnalistik	37
c. Sifat-sifat Fotografi Jurnalistik	38
d. Jenis-jenis Aliran Fotografi	39
C. ANALISIS SEMIOTIKA	41
1. Pengertian Semiotika.....	41
2. Macam-macam Semiotika.....	44
3. Analisis Semiotika Dalam Foto.....	46

BAB III DESKRIPSI BUKU SOULSCAPE

ROAD KARYA OSCAR MOTULOH

A. Profil Buku Soulscape Road	51
B. Sinopsis Buku Soulscape Road	53
C. Biografi Fotografer dan Penulis Buku Soulscape Road.....	54
D. Semiotika Pesan Dakwah Pada Foto Jurnalistik Dalam Buku Soulscape Road.....	55

BAB IV ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK

A. Aspek Akidah	65
B. Aspek Syariat	66
C. Aspek Akhlak	66

BAB V PENUTUP

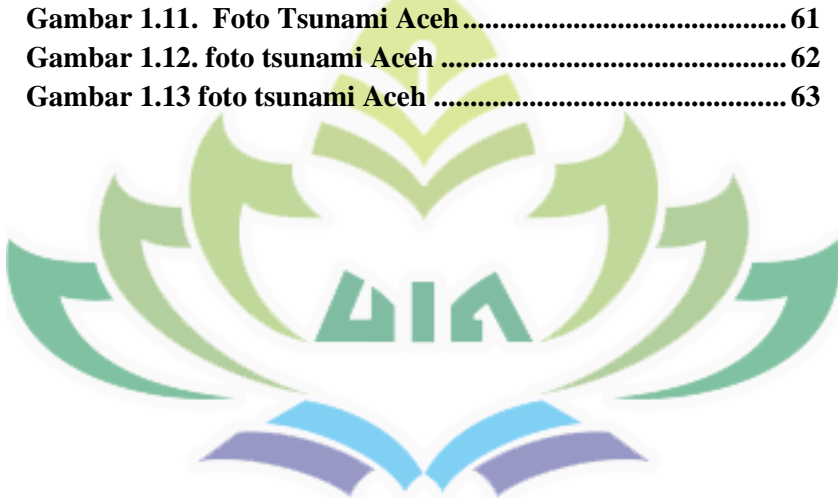
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Foto Buku Soulscape Road.....	50
Gambar 1.2. Foto Oscar Motulloh.....	53
Gambar 1.3. Foto gempa jogjakarta.....	57
Gambar 1.4. foto gempa jogjakarta.....	57
Gambar 1.5. Foto Tsunami Aceh	58
Gambar 1.6. foto Tsunami Pangandaran.....	58
Gambar 1.7. Foto Tsunami Aceh	59
Gambar 1.8. Foto Tsunami Aceh	59
Gambar 1.9. Foto Tsunami Jawa Tengah.....	60
Gambar 1.10. Foto Tsunami Aceh	60
Gambar 1.11. Foto Tsunami Aceh	61
Gambar 1.12. foto tsunami Aceh	62
Gambar 1.13 foto tsunami Aceh	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul **PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK (Study Buku Soulscape Road Karya Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika)**. Adapun maksud dan makna yang terkandung adalah sebagai berikut:

Pesan atau *message* adalah ide-ide atau isi atau buah pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain dengan tujuan atau *destination* agar orang lain bertindak sama sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan tersebut. Menurut bahasa pesan dapat diartikan sebagai nasihat, permintaan dan amanat yang dilakukan atau disampaikan orang lain.¹

Sedangkan dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah agar mereka berbaghagia didunia dan diakhirat. Sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (sedang berdakwah) dan sebagai perbuatan (sedang berdakwah) dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah), maka dalam bahasa arab, *da'wat* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti-arti: undangan, ajakan, dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.²

Jadi, pesan dakwah dalam penelitian ini adalah isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh seorang Da'i kepada Mad'u berupa ajaran islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu Akidah, Akhlak, dan

¹ Toto Asmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 2.

² Achmad Mubarak, psikologi Dakwah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 19

Syariat.³ Demikian halnya pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Soulscape Road* karya foto jurnalistik Oscar Motuloh.

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama islam, yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akhlak adalah pembahasan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam ajaran agama islam.⁴

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu Fos cahaya dan Grafos Melukis/Menulis. Adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang dapat dihasilkan.⁵

Jadi, yang membedakan foto dan fotografi ialah hasil dan teknik. Foto ialah hasil gambar, sedangkan fotografi adalah teknik atau proses pengambilan gambar.

Jurnalistik berasal dari kata *journal* atau *dujour* yang berarti hari, di mana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Dalam kamus bahasa Inggris *journal* diartikan sebagai majalah, surat kabar, dan diary (buku catatan harian). Sedangkan *journalistic* diartikan berita atau kabar.⁶

Secara sederhana, jurnalistik dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarkan peristiwa atau news dan pandangan atau views kepada khalayak melalui saluran

³ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2009)

⁴ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi, Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 332.

⁵ Bhisma Adinaya, *Kiat Jadi Fotografer From Zero To Hero*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), hlm. 3

⁶ Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 99.

media massa cetak maupun elektronik, pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.⁷

Soulscape Road dalam bahasa inggris yang berarti lintasan saujana/panorama jiwa, menurut Bambang Sugiharto yang merupakan Guru Besar Filsafat, yang sekaligus pengamat Seni dan Budaya, Soulscape Road adalah judul buku yang merupakan salah satu media publikasi Oscar Motuloh atas karya-karyanya perihal bencana di beberapa daerah di Indonesia, seperti: tsunami di aceh, gempa bumi di jogja, serta lumpur panas di sidoarjo, dll.⁸

Di dalam buku ini juga, Bambang Sugiharto Guru Besar yang mengajar di Universitas Parahyangan dan Institut Teknologi Bandung menambahkan, Oscar ingin menyindir sekaligus mengingatkan kepada manusia, dengan hadirnya bencana, banyak orang-orang yang mengulurkan tangannya. Berpartisipasi saling membantu tanpa melihat perbedaan suku, agama, adat, dan budayanya. Hingga terbesit sebuah pertanyaan, apakah harus dengan datangnya bencana barulah hati terusik untuk saling membantu sesama.⁹

Buku ini dipersembahkan kepada orang-orang yang masih hidup, panorama bencana yang menjeritkan atmosfer penderitaan yang begitu memilukan agar manusia selalu waspada dan senantiasa bersyukur masih diberi kesempatan hidup. Itulah alasannya mengapa karya-karya foto Oscar Motuloh dalam Soulscape Road sedikit sekali memasukkan manusia ke dalam bingkainya.¹⁰

Analisis Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (thing). Semiotik Barthes dipengaruhi oleh Sausure. Sausure menggunakan teori Signifier dan Signified berkenaan dengan lambang-lambang atau

⁷ Asep Syamsul & M. Romli, Ibid, hlm. 100.

⁸ Oscar Motuloh, Soulscape Road, (Jakarta: Red & White Publishing, 2009), hlm. 147.

⁹ Oscar Motuloh, Ibid, hlm. 154.

¹⁰ Oscar Motuloh, Ibid, hlm. 155.

teks dalam suatu pesan sedangkan Barthes melambangkannya melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna.¹¹

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif, sedangkan konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang lambang dengan mengacu pada nilai-nilai atau budaya. Foto merupakan bidang kajian yang amat relevan dengan analisis semiotik. Karna, foto umumnya dibangun dengan banyak tanda.¹²

Jadi, berdasarkan dari penegasan istilah di atas. Maka, yang dimaksud dengan judul “PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK S” (Study Analisis Semiotik Terhadap Foto Jurnalistik Dalam Buku *Soulscape Road* Karya Oscar Motuloh) adalah bagaimana makna pesan dakwah dalam foto jurnalistik yang dibuat oleh Oscar Motuloh yang tuangkan dalam karya karyanya, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari dan memahami secara mendalam makna pesan dakwah yang terdapat dalam bukunya dengan judul *Soulscape Road* yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Akidah, Akhlak, dan Syariah. Tentunya yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotik teori Roland Barthes.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Objektif Ilmiah

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

- a. Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam proses berdakwah, karena seseorang dapat memahami tentang ajaran islam dari suatu pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang da'i.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

¹² Ibid, hlm. 128.

- b. Foto adalah salah satu jenis media yang menjadi saluran berbagai konsep, dan perlu disadari bahwa sebenarnya makna di dalam foto jurnalistik, mampu menggugah perasaan kemanusiaan, dan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong sebuah perubahan. Terutama sebagai penguat materi dakwah, ini akan sangat menarik kalau dikemas dalam bentuk visual/foto.
- c. Ketika seseorang melihat sebuah foto, maka pesan yang disampaikan oleh foto tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dari foto tersebut.

2. Subjektif Ilmiah

- a. Kekhasan cara penyampaian Oscar Motuloh inilah yang membuat penulis tertarik melakukan atas ide yang digunakannya dalam menciptakan foto yang „tak lazim“ dilakoni oleh fotografer jurnalistik lain
- b. Maka, disinilah letak pentingnya inovasi dakwah melalui sebuah media khususnya gambar atau foto. Sehingga umat islam yang mengemban tugas untuk menyiarkan ajaran agama islam ke seluruh penjuru dunia ini, dituntut untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk pemerataan dakwah islam dan pesan-pesan agama.
- c. Selain hal tersebut di atas, karna masih sedikitnya yang mengkaji pesan dakwah dalam karya foto, memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk menghadirkan suatu kajian karya foto sebagai penambah khasanah ilmu fotografi, khususnya dalam inovasi menyiarkan dakwah.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Onong Uchjana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Mengatakan komunikasi pada hekiekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.¹³

Berelson dan steiner (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.¹⁴

Biarkan foto yang berbicara, adagium ini telah dikenal dalam dunia fotografi sejak lama. Sejak ditemukannya fotografi, manusia semakin mudah menghasilkan imaji yang sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui penggambaran dengan tangan. Kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti untuk keperluan pembuatan potret diri, pemotretan arsitektur, pemandangan alam, dll¹⁵

Tak bisa dipungkiri bahwa fotografi menjadi salah satu perekam sejarah yang paling nyata dalam menangkap berbagai kejadian besar pada abad ke-21. Dari sebingkai foto, emosi dan semangat yang menggugah mampu dihadirkan. Dari ketidakpedulian menjadi suatu aksi peduli. Dari ketidaktahuan akan informasi hingga menjadi gerakan perubahan untuk perbaikan. Ada suka dan duka, ada kepedihan namun juga kegembiraan.¹⁶

Kini dengan perkembangan teknologi yang luar biasa, seharusnya siapa saja bisamelahirkan karya foto yang tidak kalah menariknya, bukan hanya dilakukan oleh jurnalis foto (pewartu foto). Tapi, mungkin yang masih dirasa adalah kurang menguasai teknik dan konten atau isi suatu karya foto.¹⁷

¹³ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm.

¹⁴ Khomsahrial Romli, *Ibid*, hlm. 8

¹⁵ Josef Maria Eder, *History of Photography* (New York: Dover Publication, 1978), hlm. 279.

¹⁶ 19 Bhisma Adinaya, *Kiat Jadi Fotografer From Zero To Hero*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), hlm. 2.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 3.

Akhir-akhir ini, ajakan untuk melestarikan lingkup hidup semakin gencar dilakukan melalui media foto, foto jurnalistik berperan besar dalam mendorong perubahan yang pro melestarikan lingkungan hidup, Perlu disadari bahwa sebenarnya foto jurnalistik dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong sebuah perubahan.

Sebenarnya bukan hanya masalah lingkungan hidup saja yang dapat dirubah menjadi lebih baik melalui sebuah gambar atau foto, tetapi masalah religiusitas dan menyiarkan pesan dakwahpun juga akan sangat menarik kalau dikemas dalam bentuk visual.

Mengapa juru dakwah dituntut untuk bisa menguasai media, karena dengan media suatu komunitas dapat membentuk dan merubah realitas budaya dimasyarakatnya. Media merupakan sebagai mercusuar bagi pengembangan dakwah kedepan dan keberadaan media memang dibutuhkan oleh dakwah islam pada zaman modern ini.¹⁸

Dakwah dapat dilakukan melalui media apa saja, lebih-lebih melalui media visual atau foto, karena dari segi kekuatan foto dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Prayanto W.H dalam bukunya berpendapat bahwa foto adalah sebagai salah satu media dalam komunikasi visual, karena foto dapat menimbulkan kesan kepada komunikan, tanpa mempersoalkan apakah kesan tersebut bersifat positif atau negatif.¹⁹

Media dakwah bukanlah penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Lagi-lagi pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah.²⁰

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 113

¹⁹ Prayanto W.H, *Digitalisasi Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 100

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi, Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 428.

Dalam perkembangannya, jenis fotografi yang paling banyak beredar ialah fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan verbal.²¹ Elemen verbal yang dimaksud ialah caption, yaitu kalimat yang mengiringi sebuah foto atau serangkaian foto untuk menjelaskan isi dan maksudnya.²²

Foto jurnalistik merupakan suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan bukti visual atas berbagai peristiwa seluas-luasnya, bahkan hingga ke kerak di balik peristiwa tersebut. Foto jurnalistik akan menuntun fotografer maupun penikmatnya untuk melihat suatu objek atau peristiwa dengan cara berbeda, cara yang tidak biasa dilihatnya.²³

Foto dan dakwah sama-sama memiliki tujuan, yakni untuk menarik simpati orang-orang atau mad'u. Kadang kala, pesan dakwah pada sebuah foto kurang diperhatikan, banyak di antara mereka hanya menikmati dan memaknai foto tersebut dengan tergesa. Jika diperhatikan dengan seksama dalam suatu foto jurnalistik, mampu menggugah perasaan kemanusiaan, dan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong sebuah perubahan.

Terutama sebagai penguat materi dakwah, ini akan sangat menarik kalau dikemas dalam bentuk visual/foto. Salah satu dari sekian banyak kategori dalam fotografi jurnalistik adalah bencana alam. Ketika banyak fotografer menampilkan suasana bencana atau pascabencana dengan klise, dan harfiah, namun tidak halnya dengan Oscar Motuloh.²⁴ Di dalam buku *Soulscape Road* ini, banyak foto jurnalistik yang terdapat makna dan pesan yang dapat diambil hikmah dan pelajaran berharga dari foto-foto tersebut. Karna di dalamnya terdapat pesan dakwah yang digolongkan pada akidah, akhlak, dan syariat.

²¹ Taufan Wijaya, *Fotojurnalistik dalam Dimensi Utuh* (Klaten: CV. Sahabat, 2011), hlm.10.

²² Amien Nugroho, *Kamus Fotografi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hal.63.

²³ Time-Life Books, *Photojournalism*, (New York: Time-Life Books, 1971), hlm. 12.

²⁴ Oscar Motuloh, *Soulscape Road*, (Jakarta: Red & White Publishing, 2009), hlm. 149.

Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat/malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada qodla dan qodar.²⁵ Oscar Motuloh merekam objek-objek ‘sepele’ namun sarat dengan jejak batin manusiawi yang menyentuh.²⁶

Akhlik, yang meliputi akhlak kepada alkhaliq dan makhluk (manusia dan non-manusia).²⁷ Di dalam bukunya Oscar Motuloh juga ingin menyindir sekaligus mengingatkan kepada manusia, dengan hadirnya bencana, banyak orang-orang yang mengulurkan tangannya. Berpartisipasi saling membantu tanpa melihat perbedaan suku, agama, adat, dan budayanya. Hingga terbesit sebuah pertanyaan, apakah harus dengan datangnya bencana barulah hati terusik untuk saling membantu sesama.²⁸

Syariat, yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, puasa, zakat, haji).²⁹ Oscar Motuloh ingin membagi pengalamannya kepada publik. Ia ingin mempersembahkan kepada orang-orang yang masih hidup panorama bencana yang menjeritkan atmosfer penderitaan yang begitu memilukan agar manusia selalu waspada, dan senantiasa bersyukur masih diberi kesempatan hidup.

Karya Oscar Motuloh memang menyeret segala benda dan peristiwa kembali ke arah misteri jiwa, semacam ziarah untuk melacak konstelasi tersembunyi dinamika batin manusia. Seperti halnya dinyatakan Atok Sugiarto dalam Ramelan, bahwa fotografer bukanlah orang yang bekerja serba mekanis seperti mesin fotocopy, melainkan seorang yang sudah seharusnya mampu meneruskan cita rasa estetikanya melalui kamera.³⁰

Dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh melalui media publikasinya yaitu buku berjudul *Soulscape Road*, tentunya banyak

²⁵ Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 332.

²⁶ Oscar Motuloh, *ibid*, hlm. 149.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *ibid*, hlm. 332.

²⁸ Oscar motuloh, *Soulscape Road*, hlm. 104- 105

²⁹ Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 332.

³⁰ Atok Sugiarto dalam Rahardi Ramelan, *Setetes Seni dari balik Terali* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013), hlm 13.

pesan yang ingin disampaikan kepada publik, yang juga memberikan pelajaran berarti untuk setiap orang yang mengetahui makna pesan dalam foto tersebut. Dengan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam makna simbolik mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam karya-karya Oscar Motuloh.

Alasan penulis tertarik menjadikannya sebagai subjek penelitian ini ialah karena, foto jurnalistik, mampu menggugah perasaan kemanusiaan, dan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong sebuah perubahan. Terutama sebagai penguat materi dakwah, ini akan sangat menarik kalau dikemas dalam bentuk visual/foto dan juga sebagai inovasi dakwah melalui sebuah media khususnya gambar atau foto.

Maka, dari apa yang telah penulis paparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan judul skripsi yaitu: “PESAN DAKWAH DALAM FOTO JURNALISTIK” (Study Buku Soulscape Road Karya Oscar Motuloh Dalam Analisis Semiotika).

D. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka penulis memfokuskan pada satu permasalahan, adapun rumusan masalah yang akan penulis bahas yaitu:

Bagaimana pesan dakwah dalam foto jurnalistik dalam karya Oscar motuloh dalam buku Soulscape Road?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, makna pesan dakwah yang terdapat dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam bukunya Soulscape Road.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, yaitu di bidang dakwah dan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu, khususnya mengenai pesan dakwah dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam buku *Soulscape Road*

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan tumbuh minat dari para mahasiswa FDIK dan penggiat dakwah untuk membuat foto dengan pesan-pesan dakwah islam dan memanfaatkannya sebagai satu inovasi media dakwah yang menarik masyarakat.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan penelitian Ilmu Dakwah sebagai Ilmu atau alat bantu utama pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

F. PENELITIAN RELEVAN

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh penulis lain, namun ada sisi yang belum dibahas oleh penulis sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, duplikasi, dan lain sebagainya. Penulis menelusuri beberapa hasil karya penelitian yang berkaitan dengan Pesan Dakwah Dalam Foto Jurnalistik, adapun karya penelitian yang membahas secara umum diantaranya:

1. Sandi DC, *Pesan Dakwah dalam Film Assalamualaikum Beijing*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016. Di dalam karya penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang makna atau pesan dakwah dalam sebuah media,

namun perbedaannya dengan karya penelitian yang penulis teliti ialah subjek, dan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian.

2. Nuryati, Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei – 11 Juni 2006, UIN Sunan Kalijaga, 2007. Di dalam penelitian ini ditemukan banyak pesan-pesan sosial dalam foto jurnalistik pasca gempa bumi di jogja tahun 2006, yang dimuat dalam SKH Bernas jogja sehingga meningkatkan solidaritas korban bencana gempa di jogja.
3. Irma Chantily, Pesan Kematian dalam Karya Fotografi Oscar Motuloh, Universitas Pajajaran, 2008. Kajian yang dilakukan Chantily pada karya-karya Oscar Motuloh sebagai syarat skripsinya di Universitas Padjajaran, Bandung. Kajian tersebut berkaitan dengan pesan yang ada pada foto Oscar Motuloh dalam antologikaryanya *The Art of Dying* baik berupa filosofis maupun semiotikanya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, pada umumnya meneliti tentang pesan dalam foto jurnalistik secara umum dan pesan dakwah dalam film, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada subjek, teknik analisis data, dan hasil penelitian, yang fokus mencari dan mengetahui pesan dakwah di dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam buku yang berjudul *Soulscape Road* dengan menggunakan Analisis Semiotik.

G. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan

pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.³¹

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitiannya, maka penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian pustaka (Library Research). Yaitu penelitian yang lewat kepustakaan buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, dan dokumen lainnya.³² Supaya penelitian ini lebih sempurna dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak mungkin referensi ataupun data yang ada kaitannya dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan penelitian, seperti; buku *Soulscape Road* karya Oscar Motuloh, Jurnal, dan Internet.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif yaitu temuan-temuan penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun metode hitungan lainnya, namun dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana.³³ Hal ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Carmines & Zeller, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³⁴

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.³⁵ Semiotika dapat digunakan untuk meneliti

³¹ Cholid Naburko, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 1.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004), hlm. 89

³³ Anslem Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik Teoritisasi Data*, Terj. M. Sodik dan Imam Muttaqien (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2003), hlm. 4-5.

³⁴ E. G. Carmines & R. A. Zeller dalam Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 26.

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, gambar dan drama.³⁶

Foto merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Karna foto pada umumnya dibangun menggunakan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai yang diharapkan. Penelitian ini diteliti dengan pendekatan estetika fotografi sebagai pendukung interpretasi makna, dan menggunakan analisis semiotika sebagai

alat interpretasi utama. Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika denotasi dan konotasi dalam menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya sehingga dihasilkan penjelasan-penjelasan yang analitis.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama yaitu kumpulan foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam Buku Soulscape Road. Karya-karya foto Oscar Motuloh dalam buku Soulscape Road ini berjumlah 156 halaman, dengan jumlah 81 foto yang didominasi foto-foto landscape dan still life.

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi data utama yang menjadi fokus penelitian sebanyak 7 (Tujuh) foto yang akan dianalisis, Foto yang dipilih sebagai sumber data utama ialah karena kecenderungan mewakili informasi yang dibutuhkan, yaitu di dasari oleh; keindahan estetika fotografi, serta berkaitan dengan pesan dakwah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang sifatnya mendukung atau melengkapi sumber data utama

³⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 123.

yang sudah ada. Sumber data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan fotografer sekaligus penulis buku *Soulscape Road* yaitu Oscar Motuloh, buku-buku referensi, majalah, internet, dan berbagai artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan sebagai penunjang pengkajian ini adalah:

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan melengkapi data dari bidang keilmuan yang meliputi buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, artikel, jurnal, dan data-data cetak, yang memiliki korelasi dengan tema kajian yang akan dibahas.³⁷

Dengan mengacu pada pengertian tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan mencari data yang berkaitan dengan foto jurnalistik, berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan penerangan dan keterangan mengenai yang akan diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan.³⁸ Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.³⁹ Dari 9 macam jenis semiotik penelitian, peneliti menggunakan analisis semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda yang menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu. Beberapa permasalahan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 79.

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 85.

³⁹ Alex Sobur, *Op.Cit*, hlm. 15.

yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik dari teori Roland Barthes.

Rolan Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Peneliti dan pembaca tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa saja yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui sebuah gambar/foto yang disusun pada saat disampaikan pada khalayak.

Analisis dalam penelitian ini adalah makna/pesan dakwah yang terdapat dalam foto jurnalistik karya Oscar Motuloh dalam buku *Soulscape Road*. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Pertama, penulis mendeskripsikan data yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu; terdapat pesan akidah, pesan akhlak, dan syariat;
2. Kedua, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif;
3. Ketiga, tanda yang digunakan dalam gambar/foto, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks foto dan estetika fotografi, sehingga makna foto tersebut dapat dipahami dengan pada tataran denotatif maupun konotatif.

BAB II

PESAN DAKWAH, JURNALISTIK, DAN ANALISIS SEMIOTIKA

A. PESAN DAKWAH

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pengertian Pesan Dakwah Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.⁴⁰

Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu “da’a-yad’u-dakwatan”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to purpose), mendorong (to urge), dan memohon (to pray).⁴¹

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya:

- a. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang – orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.

⁴⁰ Susanto Astrid, Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hlm. 7.

⁴¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

- b. Toha Yahya Omar mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- c. Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- e. M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsurunsur paksaan.

Jadi, yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh Da'ii kepada Mad'u dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴²

2. Jenis – jenis Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simboisimbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama

⁴² Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11.

tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu AlQur'an dan Hadits.

Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut dengan pesan dakwah. Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain:

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurnaan. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran Islam tersebut secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadits.

b. Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadits. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah dapat mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Dan tidak harus menelitinya sendiri, pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang sahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW, pendapat sahabat memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan nabi. Dan proses belajarnya yang langsung dari beliau, diantara para sahabat nabi yang lain.

d. Pendapat Para Ulama

Pendapat para Ulama apaun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari

pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum islam, dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

e. Kisah Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa dalam mencerna pesan dakwah yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, keterangan kita yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik, seperti: kisah rosululloh, dan para sahabatnya.

f. Berita Dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya patut dijadikan pesan dakwah, dalam Al-Qur`an berita sering diartikan dengan an-naba`, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata al-khabar yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

g. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu, sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu dan sebagainya.

h. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal

(diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.⁴³

3. Tema-tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokokpokok ajaran islam. Banyak klasifikasi yang di ajukan para ulama dalam memetakan islam. Menurut Endang Saifuddin Anshari, sebagaimana yang dikutip Moh. Ali Aziz, ia membagi pokok-pokok ajaran islam sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada Qodla dan Qodar.
- b. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada al-khaliq dan makhuq (manusia dan non manusia).
- c. Syariat, yang meliputi ibadah dalam arti khas (tharah, shalat, assaum, zakat, haji), dan muamalah dalam arti luas (al-qanunal/hukum perdata dan (al-qanun-al/ hukum perdata dan al-qanun ala"am hukum publik).⁴⁴

4. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia, ajaran islam mengatur dari halhal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal-hal yang paling besar. Kemudahan ajaran islam juga menjadi karakter pesan dakwah.

⁴³ Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 318-330

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, ibid, hlm, 332

Dengan demikian, tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah SWT, mudah, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, ‘Abd. Al-Karim Zaidan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ia juga mengemukakan ada lima karakter pesan dakwah yaitu:

- a. Berasal dari Allah SWT. (annahu min ‘indillah);
- b. Mencakup semua bidang kehidupan (al-syumul);
- c. Umum untuk semua manusia (al-‘umum);
- d. Ada belasan untuk setiap tindakan (aj-jaza’ fi al-islam); dan
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas (al-mistaliyyah wa al-waqi ‘iyyah).⁴⁵

B. JURNALISTIK

1. Pengertian jurnalistik

Pertama, jurnalistik (journalistic) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (journal), artinya laporan atau catatan, atau jour dalam Bahasa Prancis yang berarti hari (day). Asal mulanya dari Bahasa Yunani kuno, du jour yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak.⁴⁶

Kedua, jurnalistik secara konseptual (terminology) mengandung tiga pengertian yaitu sebagai berikut.

- a. Jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebar luaskan berita kepada khalayak melalui media massa.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *ibid*, hlm, 341-342

⁴⁶ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011). Hlm 4.

- b. Jurnalistik adalah keahlian (eksprestise) atau keterampilan (skill) menulis karya jurnalistik (news,views dan feature), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (reportase), dan wawancara (interview)
- c. Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi/publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini/pendapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak, elektronik, dan online).

Ketiga jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (news processing) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media online.

Dari pengertian ini, ada empat komponen dalam jurnalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi: Berita dan Pendapat

Secara umum, informasi adalah pesan, ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Namun, tidak setiap informasi merupakan hasil jurnalistik. Kerena itu, informasi dalam jurnalistik dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Berita (news), yaitu laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (news values) antara lain actual, laporan, keterangan, dan menarik yang dibuat oleh wartawan.
- b. Opini atau pendapat (views), yaitu pandangan atau argumen/pendapat mengenai suatu masalah atau peristiwa yang sedang berkembang dan menjadi pembicaraan hangat dimasyarakat. Opini bukan hasil kerja jurnalistik wartawan.

2. Penyusunan Informasi

Informasi yang disajikan sebuah media massa harus dibuat atau di susun lebih dahulu menurut kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Adapun yang bertugas menyusun informasi adalah bagian redaksi (*editorial department*), yakni dari wartawan (reporter/contributor/koresponden) dan fotografer, selanjutnya ke redaktur *desk*, redaktur Bahasa, redaktur pelaksana, hingga kepemimpinan redaksi.

3. Penyebaran Informasi

Informasi yang sudah dikemas dan melalui proses *editing/* penyuntingan, selanjutnya disebarluaskan melalui perantara media massa. Penyebaran informasi merupakan tugas bagian dari *marketing* atau bagian usaha (*business department*), seperti bagian sirkulasi/distribusi hingga ketingkat bawah (peloper dan pemilik kios).

4. Media Informasi

Media informasi yang dimaksud disini adalah media massa (*mass media*) yaitu sarana komunikasi massa (*channel of mass communication*). Komunikasi massa sendiri artinya proses penyampaian makna yang terkandung dari penyajian pesan, gagasan, dan informasi yang di tujukan kepada khalayak secara serentak.

Jenis-jenis media massa adalah:

- a. Media massa cetak (*printed media*) seperti surat kabar harian, tabloid, majalah, bulletin kantor berita, buku, *newsletter*, dan laian-lain;
- b. Media Massa Elektronik (*electronic media*) seperti televisi, radio, dan film; dan
- c. Media online (cybermedia), seperti *blog*, dan *webset* yang berisikan informasi actual layaknya media massa cetak.⁴⁷

⁴⁷ Indah Suryawati, *ibid.* Hlm 5-6.

2. Sejarah Jurnalistik

Berbagai literatur tentang sejarah jurnalistik senantiasa merujuk pada “Acta Diurna” pada zaman Romawi Kuno, khususnya masa pemerintahan Julius Caesar (100-44 SM).

“Acta Diurna” adalah papan pengumuman –sejenis majalah dinding (mading) atau papan informasi sekarang– yang diletakkan di *Forum Romanum* agar diketahui oleh banyak orang. Secara harfiah, Acta Diurna diartikan sebagai Catatan Harian atau Catatan Publik Harian.

Acta Diurna awalnya berisi catatan proses dan keputusan hukum, lalu berkembang menjadi pengumuman kelahiran, perkawinan, hingga keputusan kerajaan atau senator dan acara pengadilan. Acta Diurna diyakini sebagai produk jurnalistik pertama sekaligus pers, media massa, atau surat kabar/koran pertama di dunia. Julius Caesar pun disebut sebagai “Bapak Pers Dunia”. Kata atau istilah jurnalistik pun berasal dari *Acta Diurna* itu. Orang yang menghimpun dan menulis informasi untuk dipublikasikan di Acta Diurna disebut *diurnalis*.

Dari kata *diurna* muncul kata *du jour* (Prancis) yang berarti “hari ” dan *journal* (Inggris) yang artinya laporan, lalu berkembang menjadi *journalism* atau *journalistic*.

Dalam bahasa Inggris, *journalist* artinya orang yang membuat atau menyampaikan laporan.

3. Jurnalistik dan Komunikasi

Eksistensi jurnalistik sebagai bagian dari ilmu komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Ibaratnya, seperti dua sisi mata uang logam, sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Sebab, baik kegiatan jurnalistik maupun komunikasi, dapat menjadikan masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi.⁴⁸

⁴⁸ Indah Suryawati, *ibid.* Hlm, 17.

Selain keduanya mempunyai peran yang sama, jurnalistik dan komunikasi terdiri dari unsur-unsur pokok yang sama pula, yaitu;

1. Sumber : asal suatu informasi yang digulirkan dan dari mana informasi itu diperoleh.
2. Pesan : Informasi yang ingin disampaikan atau disebarluaskan kepada publik.
3. Tujuan : target pemaknaan dari informasi yang disampaikan.

Sementara Onong Uchjana Effendy melihat kesamaan jurnalistik dan komunikasi dari segi proses kegiatannya. Bila menggunakan paradigma Lasswell, yakni "*who says what in which channel to whom with what effect*", maka proses jurnalistik dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Who (siapa komunikator jurnalistik)

Komunikator dalam aktivitas jurnalistik adalah media massa. Sebab, media massa merupakan saluran komunikasi massa dalam menyampaikan pesan, baik berupa lembaga atau institusi maupun organisasi. Sehingga, pekerja jurnalistik, seperti wartawan media cetak, penyiar radio, dan penyiar televisi tidak bertindak secara individual, tetapi bertindak atas nama lembaga.

b. Says What (pesan yang disampaikan)

Bentuk pesan yang disampaikan dalam bentuk *news*, *views* dan *feature*. Dari tiga bentuk pesan jurnalistik tersebut, yang merupakan hasil kerja jurnalistik wartawan adalah *news* dan *feature*.

c. In Which Channel (melalui saluran mana)

Media dalam kegiatan jurnalistik adalah media komunikasi massa yang terdiri dari:

1. Media cetak, seperti surat kabar harian, tabloid, majalah, bulletin/jurnal, *newsletter*, dan sebagainya.
 2. Media elektronik, atau radio dan televisi
 3. Media online atau internet, seperti *webset*, *blog*, dan sebagainya.
- d. To Whom (kepada siapa/komunikan)
- Komunikasi dalam jurnalistik adalah khalayak, sejumlah orang dari masyarakat, secara keseluruhan.⁴⁹
- e. Whit What Effect (efek/dampak apa yang diharapkan)
- Efek yang diharapkan dari khalayak bergantung pada tujuan si wartawan sebagai komunikator. Ada tiga efek dalam penyampaian pesan melalui media massa, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif.

4. Jurnalistik dan Pers

1. Pengerian Pers

Istilah “pers” berasal dari Bahasa Belanda. Dalam Bahasa Inggris pers disebut dengan *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak, dan secara maknawiah, pers berarti penyiaran yang tercetak atau publikasi yang dicetak (*printed publication*).

Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan dalam arti luas, *pers dalam arti sempit* hanya terbatas pada media cetak yaitu surat kabar, majalah, tabloid, dan bulletin kantor berita. Sedangkan *pers dalam arti luas*, pers meliputi segala penerbitan. Tak hanya media cetak, tapi juga termasuk media elektronik, yaitu radio, televisi, dan internet (*media online*).

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada

⁴⁹ Indah Suryawati, *ibid.* Hlm,18-22

bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian pers tidak hidup secara mandiri, tetapi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lainnya.⁵⁰

5. Jenis-jenis Jurnalistik

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis:

1. Jurnalistik Cetak (*printed journalism*) yaitu proses jurnalistik di media cerak (*printed media*) koran/surat kabar, majalah, tabloid.
2. Jurnalistik Elektronik (*electronic journalism*) atau Jurnalistik Penyiaran (*Broadcast Journalism*) yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi, dan film.
3. Jurnalistik Online (*online journalism*) atau Jurnalistik Daring (dalam jaringan yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media online, media siber).

Berdasarkan gaya dan topik pemberitaannya, jurnalistik dibagi menjadi banyak jenis:

- a. Jurnalisme Damai (Peace Journalism)
- b. Jurnalisme Perang (War Journalism)
- c. Jurnalisme Pembangunan (Development Journalism)
- d. Jurnalisme Kuning (Yellow Journalism)
- e. Jurnalisme Umpan Klik (Clickbait Journalism)
- f. Jurnalisme Perang Suci (Crusade Journalism)
- g. Jurnalisme Warga (Citizen Journalism)
- h. Jurnalisme Komunitas (Community Journalism)
- i. Jurnalisme Investigasi (Investigative Journalism)
- j. Jurnalisme Korporasi (Corporate Journalism)

⁵⁰ Indah Suryawati, *ibid.* Hlm, 25.

k. Jurnalisme Merek (Brand Journalism)

l. Jurnalisme Dakwah, dll.⁵¹

6. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah etika profesi wartawan. Ciri utama wartawan profesional yaitu menaati kode etik, sebagaimana halnya dokter, pengacara, dan kaum profesional lain yang memiliki dan menaati kode etik.

Berikut ini ringkasan kode etik jurnalistik:

- a. Independen, akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- b. Profesional (tunjukkan identitas; hormati hak privasi; tidak menyuap; berita faktual dan jelas sumbernya; tidak plagiat; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik).
- c. Berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- e. Tidak menyalah-gunakan profesi dan tidak menerima suap.
- f. Memiliki Hak Tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record”.
- g. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi SARA.
- h. Hormati kehidupan pribadi, kecuali untuk kepentingan publik.

⁵¹ Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.

- i. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru/tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
- j. Layani Hak Jawab dan Hak Koreksi secara proporsional.

7. Bahasa Jurnalistik

Bahasa Jurnalistik –disebut juga bahasa media, bahasa pers, bahasa koran, atau bahasa wartawan– adalah gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita dengan karakteristik singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik.

Pakar bahasa Indonesia Jus Badudu menyatakan, bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif.

Ringkas: Bahasa jurnalistik itu hemat kata (*economy of words*), memilih kata dan kalimat ringkas, karena keterbatasan ruang dan durasi, termasuk menghindari Kata Jenuh dan Kata Mubazir.

Lugas: menggunakan kata/kalimat denonatif, satu pengertian, tidak ambigu, dan langsung ke pokok masalah (*straight to the point*) alias tidak bertele-tele.

8. Produk jurnalistik; Karya Jurnalistik

Secara garis besar, produk atau karya jurnalistik itu adalah

1. Berita (News)
2. Opini (Views)
3. Feature

Berita adalah laporan peristiwa. Opini adalah tulisan berisi pendapat, penilaian, pemikiran, atau analisis tentang suatu masalah atau peristiwa.

Feature adalah tulisan yang menggabungkan fakta dan opini atau tulisan khas bergaya penulisan karya sastra seperti cerpen atau novel.

Foto dan Video masuk dalam produk jurnalistik jika berupa foto jurnalistik dan video jurnalistik.

- a. Jenis-jenis berita antara lain Hard News, Opinion News, Interpretative News, Etc.
- b. Jenis-jenis Opini antara lain Artikel, Editorial/Tajuk, Kolom, Karikatur, Pojok, Esai, Ilmiah Populer)
- c. Jenis-jenis Feature antara lain Tips, Laporan Perjalanan, Biografi, Profil, Resensi, etc.⁵²

1. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Pengertian Fotografi Jurnalistik Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tidak lain berarti, “menulis atau melukis dengan cahaya”. Kata fotografi diambil dari bahasa Yunani yaitu kata *photos* berarti sinar atau cahaya dan *Grafos* yang berarti gambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi sebagai suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.⁵³

Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang mengetahui.⁵⁴ Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang

⁵² Asep Syamsul & M. Romli, *ibid.* hlm.

⁵³ Bagas Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hlm. 2.

⁵⁴ Mulyanta, Edi S, *Teknik Modern Fotografi Digital*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 17.

mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer sebuah foto bisa menjadi berarti.⁵⁵

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto, suatu momen bisa bertutur.

Untuk memahami jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: Harfiah (etimologi), konseptual (terminology), dan praktis.

Pertama, jurnalistik (journalistic) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (journal), artinya laporan atau catatan, atau jour dalam Bahasa Prancis yang berarti hari (day). Asal mulanya dari Bahasa Yunani kuno, *du jour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak.⁵⁶

Kedua, jurnalistik secara konseptual (terminology) mengandung tiga pengertian yaitu sebagai berikut.

- a. Jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebar luaskan berita kepada khalayak melalui media massa.
- b. Jurnalistik adalah keahlian (eksprestise) atau keterampilan (skill) menulis karya jurnalistik (news, views dan feature), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (reportase), dan wawancara (interview)
- c. Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi/publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini/pendapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak, elektronik, dan online).

⁵⁵ Mulyanta, Edi S, Ibid, hlm. 18.

⁵⁶ Indah Suryawati, Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Peraktik, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011). Hlm 4.

Ketiga jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (news processing) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media online.

Secara sederhana, jurnalistik dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa cetak maupun elektronik, pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.⁵⁷

Menurut Oscar jurnalistik merupakan persoalan fundamental jika jurnalism/jurnalistik diibaratkan seperti sebuah lingkaran yaitu siklus tanpa terpotong garis horizon dan di dalamnya terdapat sastra dan imaji/visual/citra, keduanya memiliki medium dan kapasitasnya masing-masing. Namun, tetap dalam satu siklus Jurnalism yang sama, jadi apabila sastra tak berdaya maka sastra harus menopangnya, begitu sebaliknya ketika citra mentok sastra yang menyambungkannya. Berdasarkan fungsinya fotografi jika diibaratkan saat ini di jepret dengan kamera itu lah masa lalu, itulah mengapa fotografi tidak pernah bisa menjelaskan masa depan, seperti halnya sastra secara abstraksi fotografi memiliki keterbatasan, sastra dapat melanglang buana ke masa depan dan masa lalu, tapi apakah dapat dilihat atsmorfirnya dalam sastra yang di baca kecuali hanya terbayang di kepala.⁵⁸

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa fotografi jurnalistik menurut Guru Besar Missouri, AS, Cliff Edom, adalah paduan kata words dan picture. Sementara editor majalah LIFE, William Hicks adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu komunikasi saat ada

⁵⁷ 9 Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 100.

⁵⁸ Wawancara dengan Oscar Motuloh, Fotografer Buku Soulscape Road, <https://www.youtube.com/watch?v=BGEyp8TksUs&t=4243s> (Chanel youtube photobook club diakses tanggal 24 Juli 2017 pada pukul 06:32 durasi ke 01:37:34) 21 Ibit., (durasi ke 01:44:16)

kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya.⁵⁹

Pertama, foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (communication photography). Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. *Kedua*, medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel, atau satelit juga internet seperti kantor berita (wire service). *Ketiga*, kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita. *Keempat*, foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks photo. *Kelima*, foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik. *Keenam*, foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (mass audience). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang beraneka ragam. *Ketujuh*, foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto. *Kedelapan*, tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak memenuhi kebutuhan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (freedom of speech and freedom of press).⁶⁰

a. Dilema Kreatif Foto Jurnalistik

Sekilas foto jurnalistik seperti tidak mempunyai kodrat otonom. Sejarah awalnya membuatnya selalu merupakan bagian dari teks, teks berita, artikel, essay ataupun kolom. Gambar seolah hanyalah ilustrasi dari teks. Akan tetapi bersamaan dengan perkembangan jaman posisinya kini cenderung terbalik. Seperti yang telah di amati oleh Roland Barthes, ada kecenderungan kuat bahwa dalam berbagai bentuk jurnalistik baru justru tekslah yang mengilustrasi atau bersifat parasitic terhadap foto. Disana teks terkadang hanya membebani foto, tetapi sering kali juga memperkuat (*am-plifies*)

⁵⁹ Ibit., (durasi ke 01:44:16)

⁶⁰ Audy Mirza Alwi, Foto Jurnalistik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

pesan yang siratkan oleh foto. Namun, dalam kasus lebih umum, foto dan teks saling komplementer, saling melengkapi dan memperkaya, kebdati masing-masing otonom juga.

Dominasi foto saat ini juga tentu dipacu oleh situasi jaman yang memang semakin dikelola oleh imaji, atau dalam istilah milan Kundera, oleh *imagology*. Kenyataan semakin dipahami melalui rangkaian imajinya, melalui kolase citraan kamera. Itu sebabnya, terutama ketika kamera semakin dimiliki oleh hampir setiap orang (dalam bentuk telepon genggam contohnya), pemotretan sepertinya semakin meyandu. Seakan kenyataan semakin cepat meghilang ditelan bulldoser perubahan akibat teknologi dan kapitalisme urban orang semakin merasa perlu mengabadikan setiap momen sebelum mereka lenyap.

Akan tetapi kekuatan fotografi tentu bukanlah hanya dalam mengabadikan peristiwa dan membekukannya sebagai kenangan. Pesona fotografy terutama terletak pada kemampuannya memberi kemungkinan bagi manusia untuk menangkap keindahan, misteri ataupun keunikan realitas sesuai imajinasi dan perasaan individu yang sangat pribadi, serta mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang lewat menjadi bagian utuh dari kesadaran.

Dalam situasi inflasi-imaji semacam itu, fotografi jurnalistik memiliki nilai yang unik. Ia tidak semembual foto iklan, tidak serumit dan semisterius foto seni, tetapi tidak juga seartifisial keindahan foto salon. Kalau dalam kerangka berfikir plato dahulu imaji adalah sekedar bayangan semu dan menipu (bagai bayangan-bayangan di dinding gua yang ditimbulkan oleh api unggun). Dalam foto jurnalistik imaji adalah siasat intensifikasi ataupun ampifikasi peristiwa. Kendatipun secara retorik ia bisa dekat dengan foto iklan, secara puitik bisa semisterius foto seni dan secara teknis bisa

serupa keindahan foto salon, kekuatan andalan foto jurnalistik bukanlah itu semua, kekuatan utama foto jurnalistik terletak pada bobot dan kedalaman peristiwa obyektif yang tertangkap dan disajikannya.

Maka ketika kini fotografi berada dalam posisi demikian sentral dan nyaris otonom, fotografi jurnalistik menghadapi berbagai dilemma. Ia selalu berada dalam tegangan kreatif antara menyajikan kandungan informative dan tawaran maknawi, antara identifikasi dan interpretasi, antara representasi obyektif dan sikap subyektif, antara tautan menangkap kebenaran kenyataan-mentah secara reflex-spontan dan kecenderungan teknis-estetis untuk memerindah atau mendramatisasikan konfigurasi penampilannya. Disatu pihak segala refrensi ihwal fotografi kini demikian membeludak, yang mau tak mau ikut membentuk imajinasi dan selera fotografer, dipihak lain daya sengat hasil karya fotografer itu sangat tergantung pada kebaruan visual yang ditampilkannya, pada kemampuannya mendobrak klise atau citraan-citraan stereotipikal. Seniman surealis Andre Breton pernah mengatakan bahwa “keindahan” yang bermakna haruslah convulsive alias mengejutkan, menyergap atau membuat panik. Melalui kamera, kenyataan banal sehari-hari ditinggikan, disangatkan, dibuat luarbiasa, “*aphotheosized*,” kata Santod.

Ketika foto jurnalistik kini demikian sentral dan otonom, pembicaraan Edward Weston tidak lah berlebihan, bahwa tugas fotografer bersifat profetik, subvertif dan revelatoris. Ia menyibakan sisi-sisi penting kenyataan sekeliling yang biasanya tidak diperhatikan, menyingkapkan persoalan-persoalan tersembunyi dibalik yang tampak. Membukakan visi yang baru bagi yang umumnya buta, me-redefiniskan

realitas dan menciptakan hubungan-hubungan baru dengan kehidupan.⁶¹

2. Sejarah Fotografi Jurnalistik

Jurnalistik foto telah menjadi bagian penting dari sebuah surat kabar atau majalah sejak awal abad ke-20, walaupun sejarahnya bisa dilacak sehingga pertengahan abad ke-19 dengan adanya fotografi perang Eropa oleh wartawan British Press, ditandai pula dengan pengembangan kamera Leica 35mm.

Penemuan istilah jurnalistik foto (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907-1991), dosen Universitas Missouri, sekolah ilmu jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan *Workshop* jurnalistik foto pertamanya di Universitas tersebut pada tahun 1946. Beberapa orang mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, Dekan di Universitas yang sama, dimana ia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto pada tahun 1942.

Pada era keemasan jurnalistik foto (sekitar tahun 1930-1950), beberapa majalah seperti *picture post* (London), *paris match* (Paris), *life* (USA), *sport Illustrated* (USA) dan beberapa surat kabar seperti *the daily mirror* (London), *The Daily Graphic* (New York).

Saat itu, muncul beberapa nama fotografer yang cukup dikenal seperti Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, W. Eugene Smith. Percepatan pemakaian fotografi sebagai elemen berita dipacu oleh terbitnya majalah Life di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an. Dunia jurnalistik dapat dikatakan berhutang budi pada Wilson Hick yang menjadi redaktur pertama majalah tersebut selama 20 tahun lamanya. Hick dianggap sebagai perintis

⁶¹ Oscar Motuloh, Soulscape Road, (Jakarta: Red & White Publishing, 2009), hlm. 148.

kemajuan fotojurnalistik didunia ini. Dari Hicks pula lahir dasar-dasar foto jurnalistik, dengan teorinya yang terkenal yaitu Foto Jurnalistik adalah gambar dan kata.

Jurnalis foto dibedakan dari beberapa cabang fotografi lain seperti fotografi dokumentasi, *street photography*, atau fotografi selebritas, berdasarkan kualitas dari :

- a. Ketetapan waktu (*Themeliness*). Foto mempunyai makna dalam konteks kronologi peristiwa yang direkam dan dipublikasikan
- b. Objektivitas. Situasi yang dijelaskan oleh foto adalah gambaran representasi peristiwa yang akurat dan jujur.
- c. Narasi. Foto merupakan elemen-elemen berita, yang mengonfirmasikan dan memberi pengertian yang dalam kepada pembaca.⁶²

3. Sifat-Sifat Fotografi Jurnalistik

- a. pertama, dia dapat dibuat dengan cepat dan mudah, jika teknik pemotretannya sudah dikuasai oleh wartawannya.
- b. Kedua, dia mempunyai daya perekam, yang akurat dan tidak mungkin bohong dalam penguraian detil. Untuk itu wartawannya tidak perlu bersandar pada ingatan, atau mencatat dengan teliti.
- c. Ketiga, untuk kejadian-kejadian fisik (dapat dilihat) foto mempunyai keunggulan dalam hal jelasnya menguraikan berita dari pada tulisan.
- d. Keempat, gambar tidak perlu penterjemahan di dalam pemberitaan berita lintas negara, sedangkan berita yang ditulis perlu diterjemahkan.

⁶² Feri Dermawan, Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika, Terakreditasi Dirjen Dikri SK No. 26/DIKTI/Kep/2005, hlm 28

- e. Kelima, foto lebih kompak dari pada berita tulis untuk menjelaskan secara essensi dari suatu berita, sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata.
- f. Keenam, dampak sebuah foto lebih besar dari pada berita tulis, karena respons perasaan manusia, lewat panca indera penglihatan lebih besar, lebih cepat dan mengenai langsung pikiran dan perasaan daripada membaca, yang harus melewati persepsi intelektual, untuk mencapai pengertian, baru keperasaan.⁶³

4. Jenis Jenis Aliran Fotografi

Prinsip dalam fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan. Medium itu adalah lensa, kamera memiliki lensa dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek menjadi sebuah image. Sebuah kamera dapat merekam sebuah image ke dalam sebuah film dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak dan diperlihatkan kepada orang lain sedangkan mata hanya dapat merekam image ke dalam memori otak dan tidak dapat di lihat secara langsung kepada orang lain.⁶⁴

Cahaya sangat penting di dalam fotografi dan cahaya merupakan elemen pokok yang harus ada, baik berupa cahaya alami maupun buatan. Pada dasarnya semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera berlensa, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Selain itu juga kita harus menguasai tiga fundamental yaitu rasa, emosi, dan refrensi. Seorang akan kesulitan ketika dia tidak

⁶³ Rusmana, Tanya Jawab Dasar Fotografi, (Bandung: Armico, 1981), hlm. 120

⁶⁴ Bagas Dharmawan, Belajar Fotografi dengan Kamera DSLR, (Yogyakarta: 2012), hlm. 2-3

cukup banyak memiliki konsep yang kuat dan bagus. Walaupun mempunyai peralatan yang mahal sekalipun. Fotografi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Journalism Photographi

foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk tujuan penunjang bahan berita dalam jurnalisme yang akan diterbitkan atau disiarkan dalam sebuah media dengan menciptakan gambar atau dapat menceritakan sebuah kisah berita.

b. Potrait Photographi

Tujuan fotografi portrait adalah untuk menampilkan wajah, kepribadian, dan bahkan ekspresi serta mood subjek. Fotografi ini fokus foto yaitu wajah seseorang, meskipun seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukan.

c. Wildlife photography

Jenis aliran foto ini dilakukan untuk mengambil gambar hewan yang menarik ketika mereka sedang melakukan aktivitas seperti makan, tidur, ataupun berkelahi.

d. Landscape photography

Fokus dari foto landscape adalah pemandangan alam. Dari foto landscape tersebut terdapat gambar suasana suatu pemandangan alam yang terjadi saat kita memotret untuk menampilkan kesan indah maupun seram dari tempat tersebut. Fotografi ini juga dapat dikombinasikan dengan manusia, hewan serta properti lainnya namun tetap foto terfokus terhadap pemandangan alam.

e. Wedding Photography

Foto pernikahan dibuat untuk mengabadikan moment penting pengantin dalam acara pernikahan. Dalam foto pernikahan kita harus mengetahui setiap susunan acara pernikahan serta bergerak dengan cepat agar tidak

tertinggal moment yang akan terjadi maupun yang sedang terjadi.

f. Fashion Photography

Fotografi Fashion dilakukan untuk memperlihatkan pakaian dan aksesoris fashion lainnya untuk kegiatan promosi.

g. Food Photography

Foto makanan biasanya dilakukan untuk membuat kemasan suatu produk, iklan maupun menu hidangan dalam sebuah restoran. Foto yang dihasilkan harus memberi kesan menarik atau menggoda mereka yang melihat foto makanan tersebut.⁶⁵

C. ANALISIS SEMIOTIKA

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁶⁶

Jadi Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*thing*).⁶⁷

⁶⁵ Bagas Dharmawan, Belajar Fotografi dengan Kamera DSLR, (Yogyakarta: 2012), hlm. 79-90

⁶⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95

⁶⁷ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15

a. Definisi Teori Semiotik Menurut Para Ahli

1. C.S Peirce Peirce

mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

2. Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi

adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

3. **Baudrillard Baudrillard**

memperkenalkan teori simulasi. Di mana peristiwa yang tampil tidak mempunyai asal-usul yang jelas, tidak merujuk pada realitas yang sudah ada, tidak mempunyai sumber otoritas yang diketahui. Konsekuensinya, kata Baudrillard, kita hidup dalam apa yang disebutnya hiperrealitas (hyper-reality). Segala sesuatu merupakan tiruan, tepatnya tiruan dari tiruan, dan yang palsu tampaknya lebih nyata dari kenyataannya.

4. **Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah 48 tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan

penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure.

Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentukbentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih Teori Semiotik Roland Barthes sebagai analisis data yang sangat berkaitan dengan objek yang penulis teliti yaitu tentang Foto yang di dalamnya sangat banyak tanda-tanda.⁶⁸

2. Macam-macam Semiotik

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal:

⁶⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Analisis Text Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 115

- a. Semiotik analitik,
merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik Faunal Zoosemiotic merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
- e. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
- f. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia

yang berwujud lambang, baik lambing kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

- i. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁶⁹

3. Analisis Semiotik dalam Foto

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

Foto merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Foto umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.⁷⁰

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.⁷¹

Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika komunikasi yang menganut aliran semiotika komunikasi strukturalisme Ferdinand de Saussure. Bagi Roland Barthes di dalam teks setidaknya terdapat lima kode pokok (five major code) yang didalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap atau

⁶⁹ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 100-101

⁷⁰ Alex Sobur, Analisis teks Media, *ibid*, hlm 128

⁷¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63

masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kode kultural).

Roland dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussure, ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Untuk dapat mengetahuinya Roland membuat peta untuk bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotive sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTIVE SIGN (PETANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasinya seperti harga diri, keberanian dan keberanian menjadi mungkin.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Brathes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Brathes denotasi merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis.

Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Brathes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.⁷²

Foto merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Foto umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

⁷² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69

Dalam tanda ada sesuatu sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.⁷³

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda pada foto termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.



⁷³ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 87



DAFTAR PUSTAKA

Analisis Text Media, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Amien Nugroho, *Kamus Fotografi*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2006.

Oscar Motuloh, *Soulscape Road*, (Jakarta: Red & White Publishing, 2009)

Andy Darmawan, Ibda' Bi Nafsika: *Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Tiara Wacana, 2005.

Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2017).

Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Peraktik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011).

Anslem Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik Teoritisasi Data*, Terjemah, M. Sodik & Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2009.

Atok Sugiarto, *Setetes Seni dari Balik Terali*, Buku Kompas, Jakarta, 2013.

Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

Bagas Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, Gramedia, Jakarta, 2012.

Bhisma Adhinaya, *Kiat Jadi Fotografer From Zero to Hero*, PT. Gramedia, Jakarta, 2013.

Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.

Departemen Agama RI, *Robbani Al-Quran per kata, tajwid warna*, Jakarta: Suprise, 2012

E.G. Carmines & R. A. Zeller *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2010.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, PT. Raja Grafindo, Jakarta,

Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009. H. Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, CV. Toha Putra, Semarang, 1973.

Josef Maria Eder, *History of Photography*, Dover Publication, New York, 1978.

Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, Nuansa Cendekia, Jakarta, 2004.

M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2009.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.

Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta,

2004. Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Kencana Prenanda Media Group, Jakarta, 2009.

Mulyanta, Edi S, *Teknik Modern Fotografi Digital*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2007.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya, Bandung, 2003.

